

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film sebagai salah satu bentuk komunikasi massa membangkitkan minat masyarakat dalam mengonsumsi informasi dengan cara yang berbeda dari media lain. Jika surat kabar memberikan informasi visual melalui teks dan gambar, dan radio merangsang imajinasi pendengar melalui suara, maka film menggabungkan keduanya. Pesan tersebut disampaikan kepada khalayak orang dalam bentuk suara dan gambar yang disertai dengan gerak. Selain itu, pesan yang disampaikan secara visual pada disampaikan dalam cerita yang alurnya dekat dengan kehidupan dan lingkungan orang. Melihat lebih jauh, film lebih dari sekedar tontonan atau hiburan. Film dapat menggambarkan berbagai hal dalam kehidupan masyarakat, seperti sejarah, kebiasaan masyarakat, hubungan perkawinan, kehidupan bertetangga, dll. Setiap film tentu memiliki cara yang berbeda dalam menggambarkan isu dan tema tergantung pada tujuan pembuat film.

Adanya konstruksi sosial terhadap laki-laki menyebabkan konsep maskulinitas muncul. Dalam budaya timur seperti Indonesia, ini dipengaruhi oleh fakta bahwa ketika seorang laki-laki lahir, dia dibebankan dengan berbagai norma, kewajiban, dan harapan keluarga. Ini telah diajarkan dari generasi ke generasi, jadi seorang pria harus melakukan apa yang dilakukan orang lain jika dia ingin menjadi pria sejati. Juga dalam konsep ini, laki-laki adalah sosok yang identik dengan kekerasan, aktif, agresif, logis, ambisius, dan

kuat (Widya, 2020). Maskulinitas adalah ukuran budaya yang menentukan sikap yang terkait dengan *stereotype* umum dan kehidupan laki-laki. Namun, itu bersifat relatif dalam berbagai budaya. Maskulinitas menunjukkan kelelakian terhadap laki-laki. Laki-laki selalu ditekankan untuk menjadi kuat, pemberani, dan pemimpin; jika mereka gagal, mereka dianggap tidak maskulin. Oleh karena itu, maskulinitas laki-laki menjadi barometer yang harus dipenuhi oleh setiap pria (Marwah.B, 2023)

Gender sesuatu yang sering digambarkan oleh media. Konstruksi gender yang ada di masyarakat menyebabkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender dipengaruhi oleh dominasi budaya patriarki yang kuat di masyarakat. Maskulinitas dan feminitas termasuk kedalam konsep gender. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan kepada maskulinitas. Pada dasarnya maskulinitas adalah sebuah praktik sosial yang dipengaruhi oleh budaya dalam membentuk sifat kelakilian. Maskulinitas merupakan sebuah konsep yang hadir karena adanya kontruksi sosial terhadap laki-laki. Dalam konsep ini, laki-laki merupakan sosok yang identik dengan kekerasan, aktif, agresif, logis, ambisius dan kuat (Syulhajji, 2017). Secara umum, maskulinitas menjunjung tinggi nilai-nilai kekuatan, kekuasaan, ketabahan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, kesetiakawanan laki-laki, dan kerja (Safira, Hervina Vidya, 2020).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih film *Ben & Jody*. Film ini diambil berdasarkan pada karakter film sebelumnya yaitu *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari yang kental dengan cerita dan konflik persahabatan seputar dunia kopi,

namun kali ini dalam film kelanjutannya yaitu Ben & Jody, Sutradara ingin menyampaikan pesan tentang isu konflik agraria. Konsep film dengan drama petualangan ini disajikan dibalut dengan cerita persahabatan 2 tokoh pemeran utama. Dalam film ini isu atau konflik agraria dibalut dengan adegan adegan perkelahian dan aksi lainnya dari para tokoh termasuk Ben yang digambarkan berbadan kekar dan berambut gondrong dan Jody yang *stylish* serta rapi. Mereka berdua berperan sebagai 2 orang sahabat yang berjuang dalam menyelamatkan, menyuarakan suara masyarakat dan juga berjuang untuk lepas dari ancaman yang bisa saja membunuh mereka.

Sekilas tentang film yang akan dibahas yaitu film Ben & Jody. Film ini ber *genre action* yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko. Dirilis pada 27 Januari 2022. Film ini menceritakan tentang Ben yang diperankan oleh Chicko Jericho yang memutuskan untuk meninggalkan filosofi kopi dan memilih untuk tinggal di kampung halamannya. Dan aktif membela kelompok tani yang tanahnya diambil alih perusahaan. Sementara itu, Jody yang diperankan oleh Rio Dewanto sedang sibuk mempersiapkan konsep baru untuk kafe yang ia dirikan Bersama sahabatnya yang sudah pergi itu. Sebelum konferensi pers, Ben yang dijadwalkan datang tiba-tiba menghilang. Jody yang khawatirpun akhirnya pergi untuk mencari ben, singkat cerita ia menemukan sahabatnya sedang dalam kesulitan karena harus berurusan dengan sekelompok pembalak liar yang dipimpin oleh Tubir yang diperankan Yayan Ruhian. Persahabatan mereka kemudian berubah menjadi situasi hidup dan mati yang tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya. Selama mereka bertualang dan

berjuang, mereka bertemu dengan 2 perempuan bersaudara yang bernama Rinjani yang diperankan oleh Hana Malasan dan juga Tambora yang diperankan oleh Aghniny Haque beserta kelompok penduduk desa kampung adat yang akhirnya mengubah peta perlawanan mereka.

Dari latar belakang yang sudah disebutkan. Penggabungan tema persahabatan dengan berbagai adegan *action* yang gagah dan berani membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan kajian lebih mendalam. Hal yang ingin diungkapkan pada penelitian ini adalah bagaimana tanda baik verbal maupun nonverbal pada setiap adegan atau scene dalam film *Ben & Jody* ini yang dapat merepresentasikan tentang maskulinitas. Agar kajian mengenai representasi ini bisa dikerjakan dengan sebaik mungkin, maka peneliti akan menganalisis data yang diperoleh dengan metode Analisis John Fiske.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana maskulinitas direpresentasikan dalam film *Ben & Jody*?

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang sudah ditentukan dalam penelitian ini, peneliti memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui, menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana maskulinitas digambarkan atau direpresentasikan pada film *Ben & Jody*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik yang bersifat akademis maupun praktis seperti:

1. Manfaat Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah referensi pada penelitian – penelitian ilmu komunikasi yang akan datang.

2. Manfaat Teoritis

- a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pemahaman mengenai representasi Maskulinitas dalam sebuah film ataupun kehidupan
- b. Diharapkan penelitian ini akan memberikan informasi tambahan dan menawarkan masukan bagi setiap masyarakat mengenai pemahaman representasi maskulin.

E. Batasan Penelitian

Untuk memfokuskan penelitian mengingat cakupan penelitiannya yang luas, maka penelitian ini hanya terbatas pada beberapa adegan atau scene sebagai sample yang yang dipilih berdasarkan tanda atau simbol yang memiliki kaitan dengan maskulinitas pada tokoh film Ben & Jody.

F. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Sebelumnya

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti melakukan tinjauan Pustaka dari beberapa penelitian yang menurut peneliti relevan dengan penelitian ini.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

NO	KATEGORI	KETERANGAN
1	Peneliti	Moliana, Samuel August (2021)

	Judul	Representasi Maskulin Dalam Film Filosofi Kopi (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film Filosofi Kopi <i>The Series: Ben & Jody</i>)
	Sumber	(Samuel August, 2021)
	Persamaan	Membahas maskulinitas dalam film, menggunakan metode John Fiske
	Perbedaan	Film yang digunakan adalah Filosofi Kopi 2 sedangkan dalam penelitian ini menggunakan film yang berjudul Ben & Jody
	Hasil	Penggambaran maskulinitas pada film tersebut antara lain (1) kepemimpinan yang baik, (2) kemandirian, (3) tubuh atletis, (4) keterampilan dalam bidang mereka sehingga menarik perhatian seksual.
2	Peneliti	Irene Putri Widya (2020)
	Judul	Representasi Maskulinitas dalam Film “Terlalu Tampan
	Sumber	(Widya, 2020)
	Persamaan	Membahas representasi maskulinitas film menggunakan metode semiotika John Fiske

	Perbedaan	Perbedaan yang mencolok ada pada film yang diteliti
	Hasil	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film Terlalu Tampan menggambarkan laki-laki yang menghindari hal-hal yang berkaitan dengan perempuan, laki-laki yang sangat disukai oleh wanita, pria yang sangat berpengaruh, pria yang tidak menunjukkan kelemahannya dan emosionalnya di depan orang lain, dan pria yang tetap tenang. Laki-laki yang mengutamakan keluarganya saat menghadapi kesulitan, laki-laki yang mengerjakan tugas rumah tangga, pria yang setia pada temannya, pria yang peduli dengan penampilannya, dan pria yang mampu membuat keputusan.
3	Peneliti	(Maulana Ziwar, 2021)
	Judul	Representasi Maskulinitas Pada Perempuan Dalam Iklan Gopay “pevita Ditembak, Jota Bertindak”
	Sumber	(Maulana Ziwar, 2021)

	Persamaan	Subjek yang digunakan sama yaitu meng analisis representasi maskulinitas, metode yang digunakan John Fiske
	Perbedaan	Objek yang digunakan untuk penelitian yaitu iklan bukan film
	Hasil	Menampilkan tokoh perempuan yang dapat mengambil keputusan dan peduli terhadap penampilan, iklan ini meneguhkan gagasan bahwa perempuan juga dapat menampilkan penampilan maskulin
4	Peneliti	Nabila Dwi Melatisari (2020)
	Judul	Representasi Maskulinitas Tokoh Kang Mus Dalam Film Preman Pensiun
	Sumber	(Nabila Dwi Melatisari, 2020)
	Persamaan	Menganalisis representasi maskulinitas dalam sebuah film
	Perbedaan	Metode penelitian (Charles Sanders Pierce)
	Hasil	Dalam film ini, maskulinitas tradisional ditampilkan melalui pakaian, perilaku, dan bahasa mereka.

Sumber: Olahan Peneliti

Penelitian yang menjadi referensi yaitu pertama, penelitian (Samuel August, 2021) dengan judul Representasi Maskulin Dalam Film Filosofi Kopi (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film Filosofi Kopi The Series: Ben & Jody). Metode analisis semiotika John Fiske digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif ini. Studi ini menggunakan tiga tingkat pemaknaan: realitas, representasi, dan ideologi. Hasil dari penelitian ini yaitu penggambaran maskulinitas pada film tersebut antara lain kepemimpinan yang baik, kemandirian, tubuh atletis, keterampilan dalam bidang mereka sehingga menarik perhatian seksual. Hasil berikut mendukung representasi maskulin dalam film Filosofi Kopi Seri: Ben & Jody: (1) banyak adegan yang didominasi oleh laki-laki sebagai pemeran utama dan sutradara, (2) durasi tayang dan jumlah karakter pembantu dan extras yang didominasi oleh laki-laki, dan (3) penggunaan teknik sinematografi yang memperkuat peran tokoh laki-laki daripada tokoh perempuan.

Penelitian kedua yang menjadi referensi ialah penelitian (Widya, 2020) dengan judul “Representasi Maskulinitas dalam Film “Terlalu Tampan”. Studi ini menggunakan sifat-sifat maskulinitas oleh John Beynon, Deborah David, dan Robert Brannon, dan menggunakan teori semiotika John Fiske dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Terlalu Tampan menampilkan seorang laki-laki yang menghindari hal-hal yang berkaitan dengan perempuan, mendapat banyak pengaguman dari perempuan, dan sangat berpengaruh, tidak menunjukkan emosi atau kelemahannya pada

orang lain, tetap tenang saat dalam masalah, sangat memperhatikan keluarga, mau bekerja di rumah, dan sangat setia kawan.

Penelitian ketiga yang menjadi referensi ialah penelitian (Maulana Ziwar, 2021) yang berjudul “Representasi Maskulinitas Pada Perempuan Dalam Iklan Gopay “Pevita Ditembak, Jota Bertindak”. Studi ini menggunakan teori semiotika John Fiske untuk menganalisis konsep maskulinitas pada perempuan dalam iklan GOPAY "Pevita Ditembak, JoTa Bertindak" melalui pendekatan semiotika John Fiske dengan tiga level pengamatan: realitas, representasi, dan ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat dan karakteristik maskulinitas yang ada dalam iklan sangat kuat. Berdasarkan analisis realitas, karakter Pevita digambarkan sebagai karakter yang memiliki kesan yang sangat kuat pada tingkat representasi. Perempuan yang ditampilkan justru memiliki kemampuan untuk membawa standar maskulin. Ideologi maskulinitas yang digunakan dalam iklan GOPAY "Pevita Ditembak JoTa Beraksi" yaitu dengan menampilkan tokoh perempuan yang dapat mengambil keputusan dan peduli terhadap penampilan, iklan ini menegaskan gagasan bahwa perempuan juga dapat menampilkan penampilan maskulin.

Penelitian ke-empat yang menjadi referensi ialah penelitian (Nabila Dwi Melatisari, 2020) dengan judul “Representasi Maskulinitas Tokoh Kang Mus Dalam Film Preman Pensiun”. Analisis semiotika Charles Sanders Peirce digunakan sebagai metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini. Karena penelitian ini melibatkan tanda verbal, tanda nonverbal, ikon, indeks, dan simbol, penulis memilih untuk menggunakan analisis semiotika. Peneliti

menemukan bahwa tokoh utama pria di film preman pensiun lebih peduli tentang bagaimana mereka terus hidup sebagai pria yang menganut maskulinitas konvensional. yang dimana ia harus mampu mengatasi tantangan baru yang ia hadapi setelah memutuskan untuk pensiun sebagai preman dan mengatasi badai dalam hidupnya. Cara mereka berpakaian, bertindak, dan berbicara dalam film tersebut menunjukkan maskulinitas yang lebih tradisional. yang di mana individu dipaksa untuk mengatasi segala kesulitan.

2. Landasan Teori

a. Representasi

Stuart Hall dalam (Rahmasari, 2016) mengatakan representasi adalah proses yang menghasilkan makna untuk kelompok tertentu melalui penggunaan bahasa, tanda, dan gambar untuk menunjukkan objek tertentu. Untuk mencapai pemahaman yang sama, kelompok orang dengan latar belakang yang sama akan bertukar makna. Ini berarti bahwa konsep, gambar, dan kode budaya yang sama diperlukan. (Himawan, 2018) dalam (Samuel August, 2021). Stuart Hall dalam (Samuel August, 2021) menyebutkan bahwa representasi terdiri dari representasi mental dan bahasa. Representasi mental adalah pemahaman seseorang tentang hal-hal yang masih bersifat abstrak di kepala mereka sendiri. Representasi bahasa dimaksudkan untuk "menerjemahkan" ide-ide abstrak dalam pikiran seseorang agar kita dapat menghubungkan tanda-tanda dan makna, tidak hanya bahasa

lisan, tetapi juga ekspresi nonverbal seperti gestur tubuh dan ekspresi wajah.

Didasarkan pada pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa representasi adalah cara manusia membuat realitas di sekitarnya. Hall dalam (Alamsyah, 2020) menyebutkan representasi terbagi dalam 3 bentuk yaitu :

- 1) Pendekatan Reflektif, bahwa sebuah makna yang diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman pengalaman di dalam masyarakat secara nyata.
- 2) Pendekatan Intensional, bahwa penuturan Bahasa baik yang berupa lisan maupun tulisan yang memberikan makna unik pada setiap hasil karyanya. Bahasa merupakan sebuah media yang digunakan oleh penutur dalam mengkomunikasikan sebuah makna dalam setiap hal hal khusus yang disebut unik.
- 3) Pendekatan Konstruksionis, bahwa pembicara dan penulis, memilih menetapkan makna dalam sebuah pesan atau karya (benda-benda) yang dibuatnya, tetapi bukan dunia material (benda-benda) hasil karya seni dan berbagai lainnya yang meninggalkan makna tetapi manusialah yang meletakkan makna tersebut.

b. Semiotika John Fiske

Menurut Sobur (2006), semiotika merupakan sebuah ilmu atau menyebutnya dengan sebuah metode analisis untuk mengkaji suatu

tanda. Tanda yang dimaksud adalah sebuah perangkat yang digunakan untuk berusaha mencari jalan di dunia ini, di antara manusia serta manusia lainnya. Semiotika John Fiske merupakan studi mengenai tanda dan makna dari sistem tanda, bagaimana sebuah makna dirangkai dalam teks media atau sebuah studi yang meneliti tentang bagaimana tanda dari karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna (Fiske, 2004). Pada dasarnya, semiotika adalah bidang ilmu yang menyelidiki segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berbohong. Dikutip dari penelitian Nexen Alexandre Pinontoan (2012) Analisis John Fiske terdiri dari tiga tahap pengkodean yaitu, realitas, representasi dan ideologi.

1) Level Realitas

Peristiwa yang dikodekan sebagai realitas, atau cara wartawan atau media menggambarannya sebagai realitas. Dalam bahasa gambar (terutama televisi), hal-hal seperti penampilan, kostum, rias, lingkungan tingkah laku, bicara, gerak tubuh, ekspresi, dan suara biasanya dibahas. Di sini, realitas selalu ditunjukkan ketika kita menganggap dan menkonstruksi kejadian tersebut

2) Level Representasi

Ketika sesuatu dianggap sebagai realitas, pertanyaan selanjutnya yaitu bagaimana realitas tersebut digambarkan. Di sini kita menggunakan alat teknis, yang dalam bahasa tulis dapat

berupa kata, kalimat, proporsi, grafik, dan sebagainya. Kode representasi seperti naratif, konflik, karakter, aksi, dialog, setting, dan *casting* ditransmisikan melalui alat kamera, cahaya, editing, musik, dan suara dalam bahasa atau gambar televisi, menggunakan kata-kata, kalimat, atau proporsi tertentu saat diterima oleh umum.

3) Level Ideologi

Bagaimana peristiwa disusun ke dalam ideologi yang juga diterima, bagaimana kode representasi dihubungkan ke dalam koherensi sosial seperti kelas sosial atau kepercayaan dominan masyarakat (patriarki, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya).

c. Film

Menurut Susanto (1982) dalam film adalah kombinasi teknologi kamera, warna, dan suara untuk menyampaikan pesan melalui gambar bergerak. Kombinasi ini didorong oleh cerita yang mengandung pesan sutradara yang ingin disampaikan kepada penonton film. Dalam sebuah film, ada dua komponen utama yaitu elemen naratif dan elemen sinematik (Pratista, 2008). Kedua komponen ini bekerja sama dan saling bergantung satu sama lain.

1) Unsur Naratif

Naratif adalah kumpulan peristiwa yang terjadi didalam suatu ruang dan waktu yang berhubungan satu sama lain dan

terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) (Pratista, 2008) dalam (FXP Andrianto, 2010) Plot merupakan bagian dari naratif, adalah rangkaian peristiwa yang ditampilkan dalam film baik secara suara maupun gambar. *Plot* digunakan dalam film untuk mengubah cerita sehingga sutradara dapat menyajikan dan mengarahkan *plot* sesuai keinginan. Hal tersebut juga digunakan untuk membantu sineas mengangkat film. berdasarkan novel, tanpa mengorbankan hubungan waktu dan tempat sehingga Penonton dapat menikmati film (Pratista, 2008).

Ada beberapa elemen penting dalam narasi yang membantu alur cerita berjalan. Elemen-elemen ini termasuk pelaku cerita, yang berfungsi sebagai motivator utama dan terdiri dari tokoh protagonis (utama/jagoan) dan antagonis. Permasalahan/konflik dapat menjadi penghalang bagi karakter protagonis. Masalah dapat muncul dari tokoh protagonis untuk mencapai tujuannya juga antagonistik. Tujuan yang ingin dicapai pelaku cerita dapat berupa fisik atau mental. seperti mengalahkan musuh atau fisik seperti kebahagiaan dan lainnya (Pratista, 2008).

2) Unsur Sinematik

Unsur-unsur sinematik sebuah film terdiri dari seluruh proses produksinya; dengan kata lain, jika naratif adalah inti dari film, unsur-unsur sinematik adalah tubuhnya sendiri. Namun, ini tidak berarti bahwa sinematik kurang penting daripada narasi,

karena elemen Sinematik inilah yang membuat sebuah cerita menjadi *audio visual* dalam bentuk film (Pratista, 2008). Dalam penelitian ini, sinematik memiliki peran sebagai koridor yang spesifik pada karakter Ben & Jody dalam bentuk *mise-en-scene*. Unsur sinematik meliputi:

- a) *Mise-en-scene*, Dalam proses produksi film, "*mise-en-scene*" adalah segala sesuatu yang berada di depan kamera dan akan diambil gambarnya. Istilah ini berasal dari bahasa Perancis dan berarti "*putting in the scene*". Hampir seluruh gambar yang kita lihat dalam film adalah komponen dari *mise-en-scene* memiliki empat fungsi utama: *setting* atau latar, pakaian, dan penampilan (tata rias termasuk wajah dan efek khusus), pencahayaan atau tata cahaya, dan pemain dan tindakannya.
- b) Sinematografi, Secara umum, elemen sinematografi terdiri dari tiga aspek: kamera dan film, *framing*, dan durasi gambar. Aspek kamera dan film mencakup teknik yang dapat dilakukan oleh kamera dan stok filmnya. *Framing* mendefinisikan hubungan antara kamera dan objek yang akan diambil. Namun, durasi gambar juga mencakup waktu sebuah objek diambil. visualnya oleh kamera. Dalam aspek kamera atau pengambilan gambar ada beberapa yang harus diperhatikan seperti level kamera, *shot size*, dan pergerakan

kamera, karena pengambilan gambar akan menggambarkan suatu keadaan yang ada dalam film. Hal itu dikelompokkan kedalam tabel yang dikutip dari (Samuel August, 2021) seperti dibawah ini

Tabel 1.2 Level Kamera

Level Kamera	Definisi	Pertanda
<i>High Level</i>	Posisi kamera lebih tinggi dari tokoh	<i>Inferior</i> , intimidasi, kelemahan
<i>Eye Level</i>	Kamera sejajar dengan tokoh	Kesetaraan, keseimbangan
<i>Low Level</i>	Kamera lebih rendah dari tokoh	Dominasi, kekuatan, kekuasaan, <i>superior</i>

Tabel 1.3 Shot Size

Shot Size	Definisi	Pertanda
<i>Medium Close Up</i>	Dada keatas	Emosi dan gerak gerik
<i>Medium shot</i>	Pinggang keatas	Ekspresi

<i>Long Shot</i>	Setting dan tokoh	Konteks, lingkup, publik
<i>Full Shot</i>	keseluruhan	Hubungan sosial
<i>Knee Shot</i>	Lutut ke atas	Aktivitas tokoh

Tabel 1.4 Teknik Pergerakan Kamera

Pergerakan	Definisi	Pertanda
<i>Zoom in</i>	Lensa dari jauh mendekati objek	Menunjukkan suasana penting
<i>Panning</i>	Mendatar <i>horizontal</i> bertumpu pada satu titik	Pemandangan, mengikuti gerakan objek
<i>Tilt</i>	Mendatar <i>vertical</i> , satu titik tumpuan	Menunjukkan ketinggian objek atau menunjukkan objek yang berada di bawah
<i>Tracking</i>	Kamera ikut mendekat atau menjauh dengan objek	Kuat, berani, pengejaran

<i>Handheld</i>	Kamera dipegang dengan tangan sehingga menciptakan gambar yang tidak stabil	Ketegangan, keadaan darurat
-----------------	---	-----------------------------

- c) Editing, terdapat dua pengertian: editing produksi mencakup proses memilih gambar dan menyambung gambar yang telah diambil, dan editing paska produksi mencakup metode untuk menghubungkan tiap gambar.
- d) Suara, yang berasal dari gambar, termasuk dialog, musik, dan efek suara

d. Semiotika Film

Film dan masyarakat memiliki hubungan yang dalam. Film merupakan alat komunikasi massa yang sangat berkembang pesat dalam sejarahnya. Seiring dengan perkembangan film, muncul film-film yang berisi kriminal, kekerasan, maupun yang berisi tentang pertemanan dan persahabatan antara dua orang atau lebih. Para ahli film percaya bahwa film memiliki kapasitas untuk memengaruhi banyak segmen social. Film biasanya terdiri dari banyak tanda, termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama untuk mencapai efek yang diinginkan. Gambar dan suara adalah komponen film yang

paling penting, gambar dan musik film diiringi oleh kata-kata yang diucapkan dan suara-suara lain. Digunakannya tanda-tanda ikonis atau tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu adalah sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film. (Sobur, 2009)

e. Maskulinitas

Maskulinitas adalah ukuran budaya yang menentukan sikap yang sesuai dengan stereotype umum tentang laki-laki dan kehidupan mereka, hal ini relatif untuk setiap budaya. Maskulinitas merupakan bentuk kontruksi kelelakian terhadap laki-laki, biasanya ditekankan untuk menjadi kuat, pemberani, dan pemimpin. Maskulinitas laki-laki menjadi barometer tersendiri dalam mencapai tujuan yang harusnya dapat dipenuhi oleh setiap laki-laki karena kegagalan membuat mereka dianggap tidak maskulin (Hasanah, R. R., & Ratnaningtyas, 2022). Dalam artikel Beynon (2002) dalam jurnal (Demartoto, 2010) berjudul "Konsep Maskulinitas dari Jaman ke Jaman dan Citranya dalam Media", disebutkan bahwa maskulinitas memiliki sejumlah karakteristik, seperti:

- 1) *No Sissy Stuff* / tidak kewanita-wanitaan melarang semua hal yang berhubungan dengan feminim, orang-orang maskulin biasanya menghindari perilaku dan karakter yang berasosiasi dengan perempuan.

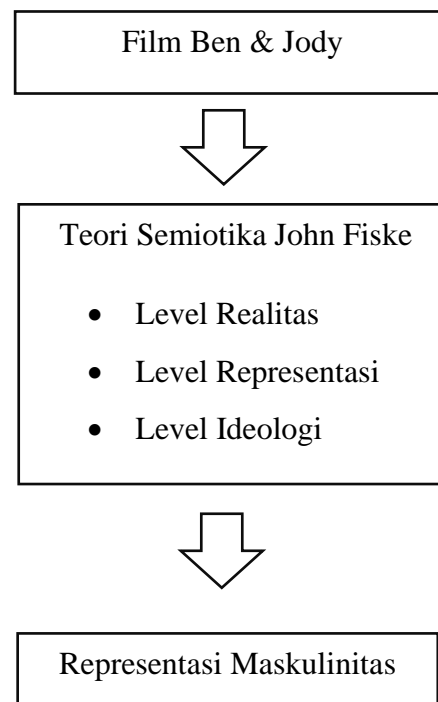
- 2) *Be a Big Wheel* / memiliki pengaruh besar seseorang yang maskulin harus memiliki ketenaran, kekayaan, kekuasaan, dan status yang sama dengan yang dimiliki oleh kebanyakan pria
- 3) *Be a Sturdy Oak* / kuat, rasional dan mandiri seorang pria yang maskulin harus tetap tenang dalam berbagai situasi, menghindari menunjukkan kelemahannya atau emosinya, dan lebih rasional dalam bertindak dan membuat keputusan. Dengan bertumpu pada kekuatan mereka, mereka lebih percaya diri dan tidak bergantung pada orang lain.
- 4) *Give 'em Hell* / pemberani memiliki aura keberanian dan agresi membuat mereka berani mengambil resiko, meskipun rasa takut dan akal sehat menginginkan sebaliknya. Secara umum, seorang laki-laki akan bersedia mengorbankan apa yang dia miliki untuk memenuhi hasrat dan keinginan mereka.

Namun, menurut (Barker, 2004), maskulinitas berasal dari "kelaki-lakian" yang umumnya dianggap lazim oleh masyarakat terhadap laki-laki. Selain itu, Barker menyatakan bahwa maskulinitas seorang laki-laki berasal dari kebudayaan di mana dia hidup, bukan genetiknya. Maskulinitas yang dianggap oleh masyarakat umum atau biasa disebut sebagai maskulinitas tradisional kadang-kadang hanya berfokus pada hal-hal seperti kekuatan, kekuasaan, kendali, kemandirian, kepuasan diri, setia kawan, dan juga pekerja keras, yang sering dianggap sebagai bentuk maskulin yang positif dan dianggap

memiliki nilai yang tinggi. Sedangkan beberapa hal yang dianggap memiliki nilai yang rendah atau negatif termasuk interaksi interpersonal, kemampuan berbicara, kehidupan di rumah, perempuan dan anak-anak.

G. Kerangka Berpikir

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul Representasi Maskulinitas dalam film Ben & Jody merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menghasilkan data kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberi gambaran

tentang suatu gejala sosial tertentu yang menjadi perhatian yang ingin dijelaskan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi sistematis tentang fakta-fakta dan fenomena dari objek yang diteliti (Sugiyono, 2011) dalam (Rosita, 2021). Studi dengan pendekatan kualitatif menghasilkan informasi berupa kata-kata yang tersusun dan diungkapkan secara lisan dari individu tau cara berperilaku yang dapat dilihat (Wibowo, 2019).

2. Lokasi dan Objek Penelitian

Peneliti melakukan penelitian dari rumah (Banjarnegara) dan juga (Yogyakarta) dengan cara melihat, menonton serta mengidentifikasi visual (gambar) dari adegan adegan atau *scene* yang mengandung unsur maskulinitas yang terdapat dalam film *Ben & Jody* yang dirilis pada tahun 2022.

3. Waktu Penelitian

Untuk jangka waktu penelitian, peneliti membutuhkan waktu sekiranya waktu 8 bulan terhitung sejak bulan Agustus 2023 sampai bulan Maret 2024.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian yang dilakukan, peneliti tentu membutuhkan data data terkait sebagai bahan penelitian. Data data tersebut akan dikumpulkan dengan beberapa cara yaitu:

a. Observasi

Kegiatan observasi dapat dikatakan sebagai kegiatan yang hanya digunakan dalam mengamati sebuah pola perilaku manusia pada situasi tertentu sebagai cara untuk mendapatkan berbagai informasi mengenai sebuah fenomena yang menarik. Dalam observasi sebagai teknik pengumpulan data dapat juga digunakan sebagai penelitian yang tentunya berhubungan dengan perilaku manusia, proses kerja, berbagai gejala alam, serta apabila jumlah responden yang diamati relatif tidak terlalu besar (Sugiyono, 2009). Penelitian ini menggunakan teknik observasi secara tidak langsung atau *non participant*. Teknik pengumpulan data observasi *non-partisipant* adalah kebalikan dari teknik pengumpulan data observasi langsung. Dalam teknik ini, peneliti tidak terlibat dalam semua aktivitas yang dilakukan oleh objek yang ditelitinya. Peneliti hanya bertindak sebagai pengamat dari objek yang diteliti. Mereka hanya melihat atau mencatat semua data dan kemudian membuat kesimpulan tentang objek yang diteliti. Selain itu, karena peneliti hanya berfungsi sebagai pengamat, metode pengumpulan data observasi non-partisipasi ini tidak akan mengumpulkan data yang mendalam seperti observasi langsung (Morissan, 2017)

Peneliti melakukan observasi dengan menonton dan mengamati film Ben & Jody dari awal sampai selesai serta memperhatikan setiap adegan yang mengandung unsur maskulinitas yang ada di dalam film.

Pada bagian ini, peneliti melakukan pengamatan dari setiap adegan yang ada di dalam film untuk mengumpulkan data data yang ada, peneliti juga membuat catatan untuk memudahkan peneliti selama melakukan penelitian.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dapat diartikan juga sebagai sebuah proses dalam mengumpulkan data melalui sumber informasi, dapat berasal dari buku maupun karya orang lain. Dalam hal tersebut peneliti akan meninjau ulang data yang telah dikumpulkan tersebut, data tidak hanya berupa tulisan, namun juga bisa dalam bentuk gambar (Sugiyono, 2009) dalam (Rosita, 2021). Oleh karena itu, peneliti akan mendokumentasikan setiap adegan atau *scene* yang tentunya dibutuhkan untuk penelitian dalam bentuk tangkapan layar (*Screenshot*)

c. Studi Pustaka

Dalam penelitian sebuah teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui berbagai informasi dari karya ilmiah, dokumen, skripsi, internet, skripsi juga dari berbagai sumber yang tentunya berkaitan dengan objek penelitian merupakan teknik dalam studi pustaka (Sugiyono, 2009) dalam (Rosita, 2021). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi atau data melalui studi kepustakaan dari penelitian sebelumnya. Setelahnya, peneliti memnngunakannya

sebagai semacam sumber perspektif untuk membuat dan menyelesaikan informasi ataupun data.

5. Teknik Analisis Data

Analisis adalah tahap terakhir dari tugas penelitian sebelum menulis laporan. Hal itu dilakukan untuk mencapai tujuan utama penelitian menjawab pertanyaan dan menunjukkan bahwa hipotesis dapat dilaksanakan dengan melakukan analisis. Evaluasi bertujuan untuk menjelaskan hal-hal, peristiwa, dan yang mendasari perilaku, fenomena, atau peristiwa itu baik sehubungan dengan individu, kelompok, atau masyarakat (Junadi, 1995) dalam (Rosita, 2021) . Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis semiotika John Fiske.. Peneliti melakukan pengamatan terhadap film yang akan diteliti, lalu memilih beberapa adegan yang menggambarkan maskulinitas. Selanjutnya peneliti akan mengidentifikasi adegan-adegan dalam film tersebut yang mengandung unsur maskulinitas dengan 3 level pemaknaan John Fiske yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi.

6. Teknik Validasi Data

Validasi data merupakan sebuah penilaian kesasihan atau keabsahan penelitian, Kriyantoro (Nurchayanti et al., 2019). Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan sumber data, peneliti menggunakan 3 cara yang dikutip dari Sugiyono (2013) dalam (Moch. Fikri Septiyadi, 2015) yaitu meningkatkan ketekunan, referensi yang cukup, serta triangulasi

sumber sebagai uji kredibilitas data dari sumber-sumber yang ada dengan berbagai macam cara.

- a. Meningkatkan ketekunan, berarti melakukan pengamatan lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan begitu, peneliti dapat melakukan pengecekan ulang apakah data yang terkumpul itu sudah benar atau salah. Selain itu, peneliti juga dapat memberikan deskripsi data yang akurat juga sistematis tentang apa yang sedang di amati.
- b. Referensi yang cukup, untuk meningkatkan kepercayaan pada kebenaran data, peneliti menggunakan dokumentasi seperti foto *screenshot* adegan dari *handphone*, dan sebagainya. sehingga data yang dikumpulkan memiliki tingkat kebenaran yang tinggi.
- c. Triangulasi sumber, proses mengevaluasi kredibilitas data yang dikumpulkan dengan mengevaluasi data yang dikumpulkan dari berbagai sumber Teknik triangulasi ini peneliti gunakan agar dapat menelaah Kembali dan membandingkannya dengan beberapa penelitian lain, dengan begitu pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan berbagai macam sumber yang ada, mulai dari literatur bacaan, ataupun studi pustaka.
- d. Diskusi, dilakukan bersama teman dan dosen untuk menyampaikan hasil penelitian dan menemukan kesalahan sehingga dapat diperbaiki segera.